

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata dan Ekowisata

Data menunjukkan bahwa sektor pariwisata di Indonesia telah memiliki kontribusi ekonomi yang cukup penting bagi kegiatan pembangunan. Oleh karena itu, sektor ini menjadi sangat potensial untuk dikembangkan dalam pembangunan jangka menengah dan jangka panjang karena pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata dapat memberikan pengaruh yang positif, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya untuk tumbuh dan berkembang. Selain itu, sektor pariwisata sebagai industri tidak hanya sebagai sumber dan andalan devisa negara, tetapi juga secara spasial dapat dipandang sebagai faktor yang dapat menentukan lokasi industri dan akan sangat membantu perkembangan pada daerah-daerah sekitarnya yang relatif miskin atau belum berkembang dalam memanfaatkan sumberdaya yang tersedia di wilayah tersebut. Apabila potensi sektor pariwisata ini dapat dimanfaatkan secara optimal, maka sektor ini dapat berperan penting dalam upaya percepatan pembangunan ekonomi secara menyeluruh, tidak terkecuali berbagai potensi kepariwisataan (alami, budaya, lingkungan) yang beragam dan banyak dimiliki oleh kawasan pesisir di Kabupaten Serdang Bedagai. Dampak positif yang dapat diterima, tidak hanya pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga terjadinya perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan per kapita masyarakat. Pengembangan obyek wisata alam yang tertata dengan baik juga turut berperan dalam menjaga dan mengendalikan berbagai bentuk kerusakan

lingkungan, terutama karena wilayah pesisir merupakan wilayah yang rentan terhadap berbagai perubahan ekosistem (Bahar, 2010).

Pariwisata adalah proses bepergian yang didorong berbagai kepentingan baik ekonomi, sosial budaya, agama, kesehatan maupun kepentingan lainnya yang dapat mempengaruhi pengalaman, kesenangan, kesukaan, rasa ingin tahu maupun belajar (Yulianingsih, 2011).

Dalam arti luas pariwisata adalah kegiatan rekreasi di luar domisili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain (Damanik dan Weber, 2006). Pariwisata juga merupakan kegiatan perpindahan/perjalanan orang secara temporer dari tempat mereka biasa bekerja dan menetap ke tempat luar, guna mendapatkan kenikmatan dalam perjalanan atau di tempat tujuan. Wisata merupakan suatu bentuk pemanfaatan sumberdaya alam yang mengandalkan jasa alam untuk kepuasan manusia. Kegiatan manusia untuk kepentingan wisata dikenal juga dengan pariwisata (Yulianda, 2007).

Istilah kepariwisataan (*tourism*) mencakup orang – orang yang melakukan perjalanan pergi dari rumahnya dan perusahaan – perusahaan yang melayani mereka dengan cara memperlancar atau mempermudah perjalanan mereka atau membuatnya lebih menyenangkan. Seorang wisatawan didefinisikan sebagai seseorang yang berada jauh dari tempat tinggalnya dimana jarak jauhnya ini berbeda – beda. Pariwisata pesisir adalah kegiatan rekreasi yang dilakukan di sekitar pantai seperti : berenang, berselancar, berjemur, berdayung, menyelam, *snorkling*, *beachombing/reef walking*, berjalan – jalan atau berlari sepanjang pantai, menikmati keindahan suasana pesisir dan bermeditasi (Rahmawati, 2009).

Wisata Pantai

Wisata pantai merupakan bentuk kegiatan wisata yang dilakukan di daerah pantai yang umumnya memanfaatkan sumberdaya pantai dan permukaan air laut. Wisata pantai terdiri dari dua kategori yaitu kategori rekreasi pantai dan wisata mangrove. Kegiatan-kegiatan wisata yang masuk kategori rekreasi pantai antara lain berjemur, jalan-jalan menikmati panorama, berenang, memancing, berperahu di sekitar perairan pantai, wisata mangrove, wisata nelayan, olahraga pantai dan olahraga air. Wisata pantai kategori rekreasi merupakan jenis kegiatan yang paling dominan di daerah pantai. Kegiatan rekreasi memanfaatkan sumberdaya pantai seperti pasir putih, hamparan pantai, pemandangan (view), biota dan perairan pantainya (Kusharjani, dkk., 2009).

Pola Pemanfaatan dan Pengelolaan Wisata Pantai adalah salah satu daya tarik wisata pesisir bagi wisatawan dalam menikmati keindahan dan kelestarian lingkungan contohnya bagi wilayah pantai, sehingga dilakukan pengembangan wisata pantai. Keindahan dan keaslian lingkungan ini menjadikan perlindungan dan pengelolaan merupakan bagian integral dari rencana pengembangan pariwisata, terutama bila didekatnya dibangun penginapan/hotel, toko, pemukiman dan sebagainya yang membahayakan atau mengganggu keutuhan maupun keaslian lingkungan pesisir tersebut (Rakhmawaty, 2009).

Daya tarik yang dimiliki oleh pantai terbentuk sendiri oleh proses alamiah dan merupakan sumberdaya yang paling kritis untuk dikelola. Menurut Hadinoto (1996) tenaga kerja dalam pariwisata dapat dikembangkan atau didatangkan dari luar daerah, tenaga kerja dapat pula dilatih kembali dan dipindah-pindah, akan tetapi lahan yang cocok untuk pengembangan pariwisata, tidak bisa dibuat. Maka

lahan yang salah penggunaannya bisa menyebabkan kerusakan dan kerugian besar bagi kepariwisataan.

Indeks Kesesuaian Wisata

Kriteria kesesuaian lahan wisata pantai merupakan analisis untuk menentukan kesesuaian lahan pantai untuk berbagai aktivitas yang terdapat di kawasan pantai. Analisis kesesuaian peruntukkan wisata pantai dilakukan dengan menentukan kategori dan skor sesuai parameter-parameter dalam tabel. Analisis ini diperlukan untuk melihat apakah data parameter kesesuaian kawasan wisata Pantai Ancol masih memenuhi standar untuk wisata pantai. Nilai diperoleh antar bobot dikalikan skor, kemudian dijumlahkan. Hasil penjumlahan dibagi dengan 84 (hasil kali antara bobot dengan skor tertinggi) kemudian dikalikan 100% (Amelia, 2009).

Analisis kesesuaian (*suitability analysis*) lahan dimaksudkan untuk mengetahui kesesuaian lahan wisata pantai secara spasial dengan menggunakan konsep evaluasi lahan. Beberapa parameter fisika dihubungkan dengan kondisi biologi dan geomorfologi untuk menjadi parameter acuan untuk kesesuaian lahan wisata pantai (Armos, 2013).

Parameter kesesuaian wisata pantai meliputi kedalaman perairan, tipe pantai, lebar pantai, material dasar perairan, kecepatan arus, kemiringan pantai, penutupan lahan pantai, biota berbahaya, dan ketersediaan air tawar.

Daya Dukung Kawasan

Kesesuaian lahan dapat didefinisikan sebagai suatu tingkat kecocokan suatu lahan untuk kepentingan tertentu. Analisis kesesuaian lahan salah satunya dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kawasan bagi pengembangan

wisata. Hal ini didasarkan pada kemampuan wilayah untuk mendukung kegiatan yang dapat dilakukan pada kawasan tersebut.

Kawasan wisata harus mengutamakan ketenangan dan kenyamanan bagi wisatawan yang datang ke tempat tersebut. Wisatawan biasanya tidak mau bila ketenangan dan kenyamanan mereka terusik. *World Tourism Organization (WTO)* menetapkan standar kebutuhan ruang untuk mengetahui daya dukung kawasan terhadap jumlah wisatawan. Berdasarkan standar tersebut ditentukan besarnya daya dukung kawasan wisata untuk menampung jumlah maksimum wisatawan yang berkunjung tanpa membebani keseimbangan ekosistem. Hal ini juga diperlukan untuk mengetahui jumlah maksimal wisatawan yang dapat diterima kawasan wisata pantai dengan tetap mengutamakan kenyamanan dan kelestarian lingkungan (Rahmawati, 2009).

Zonasi Pemanfaatan Kawasan Wisata

Zonasi bertujuan untuk mendefinisikan tindakan manajemen tertentu untuk setiap zona dan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas manajemen. Zonasi juga digunakan untuk identifikasi dan merencanakan area-area dimana tingkat pengaruh turis paling tinggi mungkin terjadi tanpa membahayakan wilayah yang secara ekologi penting (Manurung, 2013).

Beberapa manfaat dilakukannya penzonasian pengelolaan kawasan konservasi antara lain:

- Menjamin kelestarian keterwakilan dan/atau kefragilan habitat tertentu melalui upaya tindakan manajemen yang tepat.

- Memisahkan konflik kepentingan antara aktivitas manusia dengan upaya perlindungan.
- Melindungi sumberdaya alam dan/atau budaya khas tanpa menghalangi upaya pemanfaatannya secara rasional.
- Memungkinkan areal yang rusak untuk pemulihan (alami maupun campur tangan manusia).

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No: KM.67/UM.001/MKP/2004 tentang Pedoman Umum Pengembangan Pariwisata di Pulau-pulau Kecil, mengatakan bahwa jenis-jenis zonasi yang umum digunakan dalam pengembangan pariwisata ada 3 (Intensif, Ekstensif, dan Perlindungan), berikut akan dijelaskan zona-zona tersebut.

1. Zona Intensif memiliki tingkat kerawanan ekologis dan fisik yang rendah dengan potensi wisata yang menarik. Pada kawasan ini dirancang untuk menerima kunjungan dan tingkat kegiatan yang tinggi dengan memberikan ruang yang luas untuk kegiatan dan kenyamanan pengunjung.
2. Zona Ekstensif, dibagi menjadi dua zona, yaitu :
 - Zona Ekstensif Primer, merupakan kawasan yang dirancang hanya untuk menerima kunjungan dan tingkat kegiatan terbatas, untuk menjaga kualitas keanekaragaman hayati.
 - Zona Ekstensif Sekunder, merupakan kawasan yang dirancang hanya untuk menerima kunjungan dan tingkat kegiatan yang sangat terbatas. Jalur lintasan memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dan memberikan nilai petualangan.

3. Zona Perlindungan, yaitu suatu kawasan yang dirancang untuk tidak menerima kunjungan dan kegiatan pariwisata. Kawasan ini biasanya merupakan kawasan yang menjadi sumber air bagi kawasan seluruh pulau, atau memiliki kerentanan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi (Manurung, 2013).